

**KOPERASI SEBAGAI KATALIS
KEHIDUPAN GENERASI MUDA
(KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA ALUMNI
INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA)**

Oleh:

AMI PURNAMAWATI



**INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA
2020**

**A COOPERATIVE AS A CATALYST FOR YOUNG GENERATION'S LIFE
(A PHENOMENOLY STUDY ON ALUMNI OF INDONESIA INSTITUTE OF
COOPERATIVE MANAGEMENT)**

Ami Purnamawati

ABSTRACT

Since the beginning of the first Indonesia cooperative congress, certain programs have structurally been conducted by the Indonesia Cooperative Ministry, cooperative movement as well as cooperative education institution. The education institution has one prominent role in transforming the cooperative values toward the students therefore the graduates are expected to be the agents of exchange of both social and economic lives. However cooperative development is still beyond expectation especially on the quality matters. Cooperative image among youth is stunting.

The main purpose of the research is to gain the impacts of cooperative education; specifically to answer the research questions why youth are involved in cooperatives, what youth's perception about cooperatives is, if the roles of cooperative are able to be catalyst in developing youths' economic and social lives, also what efforts to improve cooperative image are. Due to the purposes, the phenomenology method is applied as the qualitative method research. The informants of the research are alumni of Ikopin as the higher education institution teaching cooperative and they are consistent in developing cooperatives as their main jobs.

The reasons of their involvement are cooperative's roles are unique, cooperative is an ideal system for social, economic and cultural organization, it is beneficial for not only members but also communities. A cooperative is perceived as the organization enabling people to have economic benefits such as cooperative service usage, lower price, increasing income, and facilitating members' business. Another perception is it encourages in developing personality, thinking paradigm, broader networking and active participation.

Today, cooperative is more perceived negatively. The causing factors are the operating management due to unprofessional and old fashioned management, single business unit, profit oriented, Islamic Laws contra; while other factors are cooperatives as political issues, increasing tough competitors, and media publication. In this case they propose that the efforts must be focused on three elements; first, mindset changing through education and training of cooperative and entrepreneurship, implementing cooperative values and principles, furthermore involving youth; second, management by hiring professional manager, encouraging members in investment and activating all stakeholders; and third is publication by publishing positive cooperative news and rebranding cooperative.

Key words: *cooperative image, catalyst, rebranding*

**KOPERASI SEBAGAI KATALIS KEHIDUPAN GENERASI MUDA
(KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA ALUMNI
INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA)**

Ami Purnamawati

ABSTRAK

Sejak awal Kongres Koperasi Indonesia I, program-program khusus secara terstruktur sudah dilakukan oleh Kementerian Koperasi, Gerakan Koperasi dan institusi pendidikan. Lembaga pendidikan tentu saja memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai koperasi kepada para anak didiknya sehingga ketika mereka lulus diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan ekonomi maupun sosial. Namun pembangunan koperasi masih di luar harapan jika dikaji dalam konteks kualitas. Citra koperasi di antara anak muda masih belum baik.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran dampak dari pendidikan perkoperasian, secara khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang mengapa generasi muda terlibat dalam bidang perkoperasian, apa persepsi mereka tentang koperasi, mampukah koperasi menjadi katalis dalam perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial mereka dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan citra koperasi. Didasarkan pada tujuan penelitian, maka digunakan metode penelitian fenomenologi dan yang menjadi informan adalah alumni Ikopin, di mana Ikopin sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan koperasi dan konsisten mengembangkan koperasi.

Hasil dari penelitian adalah keterlibatan informan dalam perkoperasian karena koperasi itu unik dan merupakan sistem yang ideal untuk organisasi sosial, ekonomi dan kultural; selain itu koperasi memberikan manfaat tidak saja bagi anggota tapi juga untuk masyarakat. Koperasi dipersepsi sebagai organisasi yang memiliki manfaat ekonomi seperti pelayanan koperasi, harga yang lebih murah, pendapatan meningkat dan memfasilitasi bisnis anggota. Persepsi lainnya adalah koperasi mendorong informan dalam pengembangan kepribadian dan paradigma berpikir, meningkatkan jejaring kerjasama dan berpartisipasi aktif. Koperasi masih dipersepsi negatif yang disebabkan oleh faktor-faktor manajemen yang dijalankan tidak profesional dan tidak modern, dianggap hanya memiliki satu unit bisnis, berorientasi keuntungan, bertentangan dengan hukum Islam, koperasi sebagai isu politik, bertambahnya pesaing yang kuat dan publikasi media. Beberapa upaya untuk solusi kondisi tersebut dengan memfokuskan perubahan pola pikir melalui pendidikan perkoperasian dan kewirausahaan, menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi; melibatkan generasi muda; dengan mempekerjakan manajer profesional, mendorong para anggota berinvestasi dengan mengaktifkan pemangku kepentingan; upaya lainnya adalah publikasi dengan mempublikasikan berita-berita positif koperasi dan melakukan ‘rebranding’ koperasi.

Kata Kunci: Citra Koperasi, Katalis, “Rebranding”

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
BAB II	
PENDEKATAN MASALAH	5
2.1. Jati Diri Koperasi	5
2.2. Citra	12
BAB III	
METODE PENELITIAN	14
3.1. Metode yang Digunakan	14
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	15
3.3. Teknik Sampling	16
3.4. Teknik Pengumpulan Data	16
3.5. Keabsahan Data	17
3.6. Teknik Analisis Data	18
3.7. Jadwal Penelitian	19
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1. Access dan Rapport	20
4.2. Identitas Informan	21
4.3. Pendorong Dan Penarik Generasi Muda Terlibat Pada Bidang Perkoperasian	23
4.4. Makna Koperasi Bagi Kehidupan	28
4.5. Citra Koperasi Saat Ini	30
4.6. Koperasi Sebagai Sumber Kehidupan Generasi Muda	32
4.7. Upaya Meningkatkan Citra Koperasi	34
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN	39
5.1. Simpulan	39
5.2. Saran-Saran	40
REFERENSI	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Koperasi memiliki peran dan fungsi untuk (1) membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, (2) berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas dan kehidupan manusia dan masyarakat, (3) memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya, dan (4) berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Peran dan fungsi tersebut menunjukkan betapa koperasi sejatinya mampu untuk meningkatkan aspek kehidupan manusia baik ekonomi maupun sosial atau mampu menjadi katalis. Katalis dimaknai sebagai suatu kondisi, atau peristiwa atau orang yang dapat menyebabkan adanya perubahan yang penting. Namun pada faktanya, kondisi perkoperasian Indonesia terus mendapatkan permasalahan yang berujung hanya kuantitas koperasi yang meningkat berbanding terbalik dengan kualitas. Data yang disampaikan pada tahun 2017 oleh Menteri Koperasi dan UMK menegaskan pernyataan tersebut:

Tabel 1.1. Katagori dan Jumlah Koperasi

NO	KATAGORI	JUMLAH
1	Koperasi Sehat	80.000
2	Perlu dibina	75.000
3	Tidak sehat (Dibubarkan)	50.000

Sumber: <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-koperasi/>

Berbagai analisis empirik terhadap kondisi koperasi yang belum bisa berkembang muncul; seperti sistem administrasi koperasi di Indonesia, kualitas sumber daya manusia, pelaksanaan prinsip koperasi, kemampuan menangkap peluang bisnis, partisipasi anggota dalam mendukung koperasi, dan juga modal. Permasalahan ini berakibat pada pengelolaan manajemen yang tidak profesional.

Profesionalisme ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia koperasi seperti mayoritas pengurus dan anggota disinyalir memiliki pemahaman dan kesadaran yang kurang memadai tentang perkoperasian. Dedikasi pengurus dan anggota demikian pula dengan sikap mental mereka. Dengan demikian Citra koperasi masih sebagai lembaga ekonomi kelas marginal dan kepercayaan masyarakat kepada koperasi menjadi menurun kalau tidak bisa dianggap tiada.

Selain permasalahan yang bersifat internal, kondisi koperasi yang tidak berkembang dengan semestinya adalah diakibatkan adanya permasalahan eksternal, seperti masih dominannya prinsip *top-down* yaitu intervensi pemerintah terhadap koperasi. Kondisi ini juga diperparah dengan sistem perekonomian yang menjadikan koperasi sulit bersaing dengan lembaga usaha lainnya.

Permasalahan sumber daya manusia salah satunya dapat didekati dengan pendidikan dan pelatihan perkoperasian baik diselenggarakan oleh koperasi, pemerintah pusat dan daerah, gerakan koperasi, maupun lembaga pendidikan baik yang khusus mengajarkan koperasi maupun yang mewajibkan untuk mengajarkan koperasi. Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin) yang sudah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan Koperasi secara spesifik dan telah menghasilkan sumber daya manusia atau alumni dengan jumlah 12.979. Alumni Ikopin tidak semua bekerja di bidang perkoperasian, namun dari *data alumni tracking* diperoleh mereka yang bekerja atau terlibat dalam perkoperasian adalah enam (6) orang. Mereka bekerja di pemerintahan, sebagai pengelola koperasi atau sebagai pegawai di koperasi.

Untuk mendapatkan pemaknaan para alumni yang bekerja dan bertahan hidup di ranah perkoperasian tentang koperasi, maka peneliti merumuskan masalah penelitiannya dalam pernyataan masalah (*problem statement*) yaitu belum diketahui peran koperasi sebagai katalis kehidupan generasi muda; kemudian dibuat pertanyaan penelitiannya (*research question*) yaitu bagaimana koperasi berperan sebagai katalis kehidupan generasi muda.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini difokuskan untuk mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa yang mendorong dan menarik generasi muda untuk terlibat pada bidang perkoperasian?

2. Bagaimana generasi muda memaknai koperasi bagi kehidupan mereka?
3. Bagaimana Citra Koperasi saat ini di mata generasi muda?
4. Bagaimana koperasi mampu menjadi sumber kehidupan generasi muda
5. Upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan citra koperasi?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengeksplorasi bahwa koperasi dapat menjadi katalis bagi kehidupan generasi muda. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan mengetahui:

1. Faktor pendorong dan penarik generasi muda untuk terlibat pada bidang perkoperasian.
2. Pemaknaan tentang koperasi bagi kehidupan generasi muda.
3. Gambaran citra koperasi saat sekarang
4. Gambaran kemampuan koperasi untuk menjadi katalis kehidupan generasi muda
5. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan citra koperasi

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi aspek pengembangan ilmu terutama jika dikaitkan dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data empirik sehingga dapat memunculkan konsep baru atau proposisi. Selain itu diharapkan memberikan kegunaan yang bersifat praktis dan operasional untuk meningkatkan citra koperasi dan memunculkan minat generasi muda untuk terlibat aktif koperasi.

BAB II PENDEKATAN MASALAH

Teori dan pengertian-pengertian yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan yang memfokuskan pada subyek dan obyek penelitian. Teori-teori dan definisi konsep yang memandu itu adalah sebagai berikut:

2.1. Jati Diri Koperasi

Jati diri Koperasi memiliki tingkat idealisme yang tinggi sebagai dasar operasional koperasi. Sejatinya implementasi jati diri koperasi secara konsisten akan dapat membuka pemangku kepentingan koperasi mengelola koperasi dan mencapai tujuan berkoperasi tanpa hambatan yang berarti. Jati diri koperasi adalah “kepribadian” yang merupakan ciri, sifat dan watak seseorang (atau koperasi). Jati diri merupakan esensi koperasi. Bersifat mendasar, karena jati diri koperasi merupakan kepribadian yang memberikan identitas kepada koperasi, dan dengan identitasnya membedakan koperasi dengan badan usaha lain. Bersifat penting, karena dengan bertumpu pada kepribadian yang di miliknya justru koperasi di harapkan memiliki kekuatan untuk dapat tumbuh dan berkembang di masa depan, utamanya saat menghadapi perubahan-perubahan di era globalisasi dimana iklim dunia usaha semakin kompetitif (Nirbito & Siswoyo, 2005)

Formula jati diri ini mencakup tiga (3) unsur yang merupakan satu kesatuan yaitu : definisi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip.. Prinsip-prinsip koperasi rumusan *International Cooperative Alliance* (ICA) tahun 1966 tersebut selanjutnya menjadi acuan prinsip-prinsip koperasi di masing-masing negara yang menjadi anggota ICA, termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip koperasi di Indonesia terdapat pada Pasal 6 UU

No.12 tahun 1967. Sejalan dengan pergantian UU No.12 Tahun 1967 menjadi UU No.25 Tahun 1992, rumusan prinsip-prinsip koperasi saat ini dapat ditemukan pada Pasal 5.

Tiga unsur Jati Diri Koperasi diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1) Definisi Koperasi

Definisi koperasi yang baku dari keputusan kongres ICA tahun 1995 adalah sebagai berikut : “koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan aspirasi-aspirasi yang sama, melalui perusahaan yang dimiliki dan dikontrol secara demokratis”.

(1) Wujud koperasi adalah sebagai perkumpulan otonom yang mewadahi kerjasama antar anggota secara sukarela. Koperasi bukan himpunan modal tetapi merupakan himpunan orang. Oleh karena itu, yang dikedepankan adalah orang yang menjadi anggota. Perkumpulan otonom artinya lembaga yang berdiri sendiri dan berdaulat. Sedangkan masuknya anggota secara sukarela, artinya berdasarkan kesadaran sendiri dan bukan karena adanya pemaksaan dari siapapun juga.

(2). Motif orang masuk menjadi anggota koperasi adalah bukanlah untuk mencari keuntungan melainkan menolong diri sendiri melalui kerja sama. Melalui kerja sama akan tergalang potensi yang akan menjadi suatu kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan aspirasi-aspirasi yang sama. Oleh karena itu kerja sama antar orang merupakan sumber kekuatan.

(3) Agar motif menolong diri sendiri melalui kerja sama dapat diwujudkan, maka koperasi yang merupakan perkumpulan orang yang fungsinya bukan sebagai organisasi sosial melainkan sebagai organisasi ekonomi (perusahaan). Ini berarti koperasi memiliki dua aspek organisasi dan usaha.

(4) Manifestasi dari mengorbankan anggota dalam koperasi sebagai perkumpulan orang yang berfungsi sebagai badan usaha yang dimiliki, dikelola, dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Oleh karena itu, dalam koperasi anggota bukanlah pemilik yang pasif, melainkan ikut bertanggung jawab terhadap jalannya kehidupan koperasi dengan cara aktif berpartisipasi dan ikut terlibat dalam pengendalian jalannya kehidupan koperasi.

Ditinjau dari segi konsep, hakikat koperasi adalah dari, oleh dan untuk anggota. Artinya, anggota koperasi menduduki posisi sentral dan dominan yaitu menduduki tiga (3) fungsi yakni: sebagai pemilik, pengendali dan pengguna. Aktualisasi jati diri koperasi menyangkut keserasian dan keselarasan pelaksanaan trifungsi anggota tersebut dalam praktik koperasi. Dengan kata lain, dalam koperasi kedudukan manusia lebih tinggi dari modal, karena sistem koperasi dibangun atas dasar humanisme dan bukan atas dasar materialisme sebagaimana dianut oleh kapitalisme dan komunisme.

2) Nilai-nilai koperasi

Unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh ICA tahun 1995 adalah nilai-nilai. Sebagai perkumpulan orang dengan motif menolong diri sendiri yang berfungsi sebagai badan usaha haruslah memiliki roh atau jiwa yang menyemangatnya, yaitu nilai-nilai yang dianutnya. "Nilai" merupakan ide, gagasan ataupun pandangan yang diterima sebagai norma sekaligus cita-cita oleh penganutnya, yang menentukan cara

berpikir, cara bertindak, cara hidup dan cara bekerja mereka. Nilai-nilai diterima sebagai perwujudan moral, norma, dan pola budaya serta membentuk kepercayaan yang fundamental pada suatu perkumpulan atau sekelompok orang. Sesuai paham humanisme dan watak sosial yang dimilikinya, maka nilai-nilai yang dianut koperasi bersifat manusiawi yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan, individu dan sosial.

Beberapa rumusan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh ICA tahun 1995: “koperasi-koperasi berdasarkan nilai-nilai menolong diri sendiri, tanggung jawab sendiri, demokrasi, persamaan, keadilan, dan kesetiakawanan. Mengikuti tradisi para pendirinya anggota-anggota koperasi memercayai nilai-nilai etis dari kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial serta kepedulian pada orang lain. Dalam hal ini, ICA memilih nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai dasar dan nilai-nilai etis. Sedangkan Moh. Hatta menyebutnya sebagai dasar-dasar pokok dan dasar-dasar moral.

Nilai-nilai dasar tersebut terdiri dari hal-hal berikut:

- (1) Menolong diri sendiri, berarti motif kerja sama antar orang dalam wadah koperasi adalah menggalang potensi guna menghimpun kekuatan untuk memecahkan masalah bersama. Koperasi diartikan pula sebagai upaya menolong diri sendiri melalui kerja sama atau upaya memperbaiki nasib secara bersama.
- (2) Tanggung jawab sendiri terkandung cita-cita kemandirian dalam memecahkan permasalahan bersama di satu pihak, dan di lain pihak cita-cita menegakkan kebebasan dalam menentukan haluan koperasi. Bila di kaitkan dengan butir 1, maka menolong diri sendiri melalui kerja sama bukanlah

tanggung jawab pihak lain, akan tetapi menjadi tanggung jawab sendiri. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa nilai ini sangat menekankan pentingnya jiwa kemandirian yang timbul dan bersemi atas kesadaran sendiri ini justru akan menjadi sumber kekuatan utama koperasi.

(3) Demokrasi merupakan cita-cita yang berkaitan dengan pengelolaan koperasi, sebagai konsekuensi koperasi sebagai organisasi ekonomi yang menghimpun orang yang dimiliki dan dikendalikan oleh anggota. Ini mengartikan setiap anggota koperasi benar-benar diorbankan dengan cara dilibatkan secara aktif untuk menentukan haluan dan sekaligus mengendalikan jalannya koperasi. Dari sisi anggota menentukan haluan dan mengendalikan jalannya koperasi disadari sebagai tanggung jawabnya sebagai pemiliki dan pengguna koperasi. Nilai ini oleh Moh. Hatta disebut sebagai dasar demokrasi koperasi, dan bagi anggota koperasi dapat menjadi sekolah demokrasi dalam arti yang sebenarnya.

(4) Persamaan.

Nilai ini berkaitan dengan perlakuan yang sama bagi setiap anggota tanpa memandang besar kecilnya simpanan yang di miliki oleh setiap anggota. Setiap anggota mempunyai hak suara yang sama yaitu satu orang satu suara. Dengan demikian, di koperasi semua anggota sama kedudukannya.

(5) Keadilan

Nilai ini merupakan dambaan ataupun cita-cita yang diilhami oleh adanya kenyataan timbulnya ketidakadilan sosial dalam kehidupan masyarakat akibat berlakunya sistem liberalisme yang mengedepankan kuasa kapital. Nilai keadilan di koperasi ditegakkan melalui mekanisme kelembagaan. Antara

lain, pembagian sisa hasil usaha kepada anggota berdasarkan pertimbangan jasa masing-masing anggota (bukan pemilik modal), hak suara anggota sama yaitu satu anggota satu suara. Keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan bukan anggota, tidak dialokasikan untuk dibagikan kepada anggota melainkan untuk meningkatkan pemupukan modal.

(6) Solidaritas.

Nilai ini dianggap penting karena kerjasama antar orang didasari kesadaran dalam wadah koperasi hanya akan terwujud dan berlangsung langgeng jika kerja sama ini dibangun berdasar semangat kesetiakawanan dengan pamrih untuk memperbaiki nasib bersama. Solidaritas dan individualitas merupakan pasangan yang harus tumbuh secara serasi dalam tubuh koperasi dan akan pula menjadi kekuatan koperasi.

3) Prinsip koperasi

Fauguet (1951), mengatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada empat prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap badan usaha yang menamakan dirinya koperasi. Adapun prinsip-prinsip itu adalah:

a. Adanya pengaturan tentang keanggotaan organisasi yang berdasarkan kesukarelaan.

Keanggotaan koperasi harus bersifat sukarela. Dengan adanya unsur kesukarelaan maka para anggota koperasi dapat memilih untuk menjadi anggota koperasi bila ia merasa koperasi dapat memperjuangkan kepentingan-kepentingannya. Bila dalam kenyataannya koperasi tidak dapat memenuhi harapan seorang anggotanya, maka anggota yang bersangkutan memiliki hak untuk mengajukan permohonan mengundurkan diri.

b. Adanya ketentuan atau peraturan tentang persamaan hak antara para anggota Pengakuan mengenai hak anggota merupakan suatu prinsip yang sangat penting bagi koperasi. Melalui prinsip ini, koperasi mengukuhkan dirinya sebagai suatu lembaga ekonomi yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Prinsip ini antara lain harus diterapkan dalam bentuk persamaan kepemilikan, persamaan hak suara, dan persamaan hak untuk mengelola koperasi.

c. Adanya ketentuan atau peraturan tentang partisipasi anggota dalam ketatalaksanaan dan usaha koperasi.

Sebagai sebuah perusahaan, koperasi dimiliki, dikelola, dan diawasi oleh para anggotanya. Sebagai bukti kepemilikan, maka setiap anggota koperasi harus turut serta dalam menghimpun modal koperasi. Kebutuhan modal ini pada awalnya dipenuhi dari simpanan pokok para anggota. Selanjutnya para anggota koperasi dapat menyepakati jenis-jenis bahan simpanan yang lain. Setelah itu, setiap anggota koperasi, sesuai dengan keterampilannya, dapat ditunjuk menjadi pengelola koperasi.

d. Adanya ketentuan tentang perbandingan yang seimbang terhadap hasil usaha yang diperoleh, sesuai dengan pemanfaatan jasa Koperasi oleh para anggotanya. Prinsip ini merupakan pedoman dalam menentukan pembagian sisa hasil usaha koperasi. Pembagian sisa hasil usaha koperasi tidak didasarkan atas besarnya simpanan atau modal masing-masing anggota koperasi. Melainkan berdasarkan besarnya partisipasi masing-masing anggota dalam memanfaatkan jasa Koperasi.

2.2. Citra

Definisi Citra disampaikan oleh Frank Jefkins (2003:9) dalam konteks hubungan masyarakat, menurutnya citra diartikan sebagai “kesan, gambaran, atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai kebijakan personal personil atau jasa-jasa dari suatu organisasi atau perusahaan”. Citra dapat dikatakan sebagai persepsi masyarakat dari adanya pengalaman, kepercayaan, perasaan, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri terhadap perusahaan, sehingga aspek fasilitas yang dimiliki perusahaan, dan layanan yang disampaikan karyawan kepada konsumen dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap citra.

Menurut Kotler dan Keller (2012:274). citra merupakan seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Definisi lainnya adalah menurut Gregory (2011:63) citra perusahaan merupakan kombinasi dampak terhadap pengamat dari semua komponen-komponen verbal maupun visual perusahaan baik yang direncanakan ataupun tidak atau dari pengaruh eksternal lainnya.

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi tersebut bahwa ada tiga hal penting dalam citra, yaitu: kesan objek, proses terbentuknya citra, dan sumber terpercaya. Obyek meliputi individu maupun perusahaan yang terdiri dari sekelompok orang di dalamnya. Citra dapat terbentuk dengan memproses informasi yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan citra pada obyek dari adanya penerimaan informasi setiap waktu. Besarnya kepercayaan obyek terhadap sumber informasi memberikan dasar penerimaan atau penolakan informasi. Sumber informasi dapat berasal dari perusahaan secara langsung dan atau pihak-pihak lain secara tidak

langsung. Citra perusahaan menunjukkan kesan obyek terhadap perusahaan yang terbentuk dengan memproses informasi setiap waktu dari berbagai sumber informasi terpercaya.

Upaya perusahaan sebagai sumber informasi terbentuknya citra perusahaan memerlukan keberadaan secara lengkap. Informasi yang lengkap dimaksudkan sebagai informasi yang dapat menjawab kebutuhan dan keinginan objek sasaran. Rhenald Kasali (2003:28) mengemukakan, “Pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap menghasilkan citra yang tidak sempurna”

Pengertian-pengertian yang diberikan para ahli tersebut dapat juga diterapkan pada citra koperasi, karena koperasi adalah suatu lembaga yang menjadi obyek citra yang akan diamati anggota ataupun masyarakat. Anggota dan masyarakat akan mengolah segala bentuk informasi dari koperasi berkaitan dengan aktivitas koperasi, sehingga terbentuklah citra koperasi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode yang Digunakan

Sesuai dengan maksud penelitian maka, metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal dan Alabri: 2013). Menurut Hashemnezhad (2015) penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel karena dalam studi ini membiarkan atau mempersilakan sikap spontanitas yang luar biasa dan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan.

Karena ditujukan untuk mendapatkan pemaknaan pada suatu fenomena, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan Fenomonologis. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno:2009:22)

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

McMillan dan Schumacher (2001:396) menyebut realitas sosial dalam penelitian kualitatif ini sebagai “...*reality as multilayer, interactive, and a shared social experience interpreted by individuals*”. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, realitas sosial yang terjadi/tampak, jawabannya tidak cukup dicari sampai apa yang menyebabkan realitas tadi, tetapi dicari sampai kepada makna di balik terjadinya realitas sosial yang tampak. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh makna dari realitas sosial yang terjadi, pada tahap pengumpulan data perlu dilakukan secara tatap muka langsung dengan individu atau kelompok yang dipilih sebagai responden/informan yang dianggap mengetahui atau pahami tentang entitas tertentu seperti: kejadian, orang, proses, atau objek, berdasarkan cara pandang, persepsi, dan sistem keyakinan yang mereka miliki.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh McMillan dan Schumacher (2001:395), bahwa: “*Interactive qualitative research is inquiry in which researchers collect data in face to face situations by interacting with selected persons in their settings (field research). Qualitative research describes and analyzes people’s individual and collective social actions, beliefs, thoughts, and perceptions.*”

Berdasarkan pada pemahaman tersebut, yang akan menjadi subyek penelitian adalah para alumni Ikopin yang terlibat langsung dalam berkoperasi baik yang bekerja di pemerintahan maupun sebagai pengelola koperasi.

3.3. Teknik Sampling

Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel didasarkan pada proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analitis peneliti. Sehingga penentuan sampel dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi (atau oleh kecukupan informasi yang diperoleh). Tipe-tipe yang termasuk dalam penentuan sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) antara lain: pemilihan lokasi, sampling komprehensif, sampling network, dan sampling berdasarkan jenis kasus. Jumlah informan akan dihentikan pada saat informasi yang diperoleh mengalami kejenuhan (jenuh data).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada para informan secara langsung ataupun interaktif dengan menggunakan media komunikasi; serta melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Selain wawancara juga disertai dengan pengamatan tidak berperan serta (*non partisipative observation*) pada para alumni yang dapat dikunjungi secara langsung.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bermakna standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Nasution (1998: 105) dan Moleong (1989:173- 175) mengemukakan bahwa untuk menetapkan *trust worthiness* atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Penelitian ini dilakukan cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapang sehingga kehadiran peneliti tidak lagi memengaruhi situasi dan mendapat kesempatan penuh untuk mengumpulkan dan mencek semua data yang diperlukan.

2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Peneliti dalam keajegan ini mencari konsistensi dan interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis yang konstan. Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, peneliti berusaha menemukan ciri ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

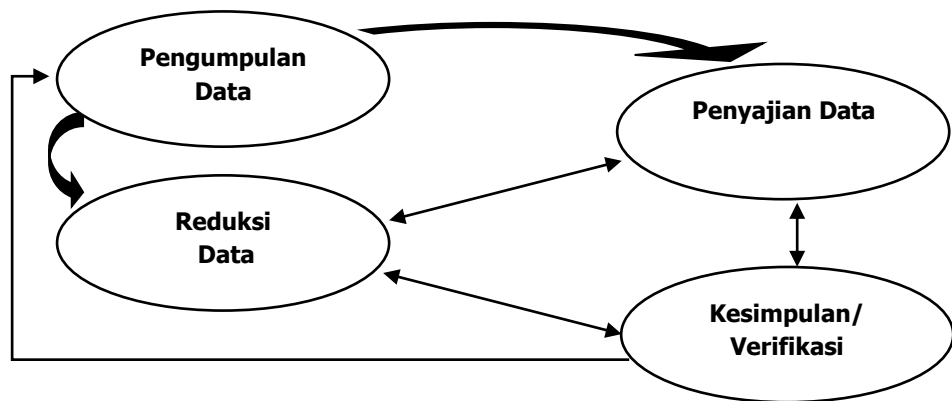
3. Triangulasi:

Membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, di sini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa

yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh

3.6. Teknik Analisis Data

Model Interaktif Analisis Data digunakan untuk menganalisis dari semua data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data dilakukan mulai dari ketika pengumpulan data di lapangan sampai pada pengolahan data. Adapun skema analisis data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 21. Model Interaktif Analisis Data
Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 277)

Model interaktif analisis data tersebut menjelaskan proses penelitian yang dilakukan. Dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data adalah proses menyajikan data lapangan. Selanjutnya adalah proses reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan polanya dari data yang diperoleh dari lapangan mengenai kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Reduksi data ini membantu peneliti dalam membuat klasifikasi data yang sesuai. Selanjutnya dilakukan penyajian data yang merupakan kumpulan informasi yang tersaji dari hasil penelitian yang dilakukan.

Penyajian data dilakukan lebih banyak menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memungkinkan peneliti menarik simpulan. Selain menggunakan naratif penyajian data dari hasil penelitian ini juga disajikan dengan menggunakan tabel, grafik, dan bagan.

3.7. Jadwal Penelitian

Penelitian akan mengikuti waktu yang dijadwalkan sebagai berikut:

No	KEGIATAN	WAKTU- BULAN				
		I	II	III	IV	V
1	Penyusunan Proposal					
2	Seminar Proposal					
3	Pengumpulan Data					
4	Pengolahan Data					
5	Penulisan Laporan					

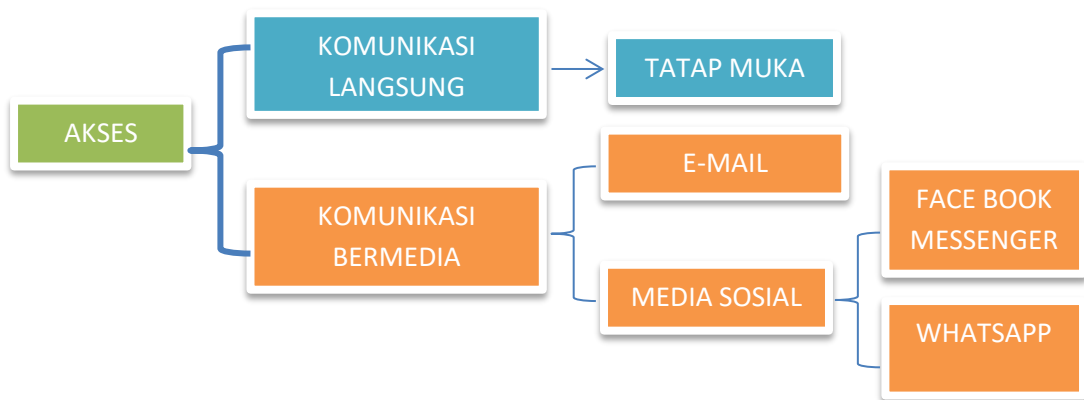
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Access dan Rapport

Access atau akses peneliti untuk dapat menemukan informan penelitian diuntungkan dengan teknologi saat sekarang sehingga alumni Ikopin dapat dihubungi secara intensif. Pencarian jejak untuk dapat berhubungan dengan informan dilakukan melalui media sosial *Face Book*, *E-mail* dan *Whatapp*. Selain itu diperoleh juga informan yang dapat dihubungi secara tatap muka.

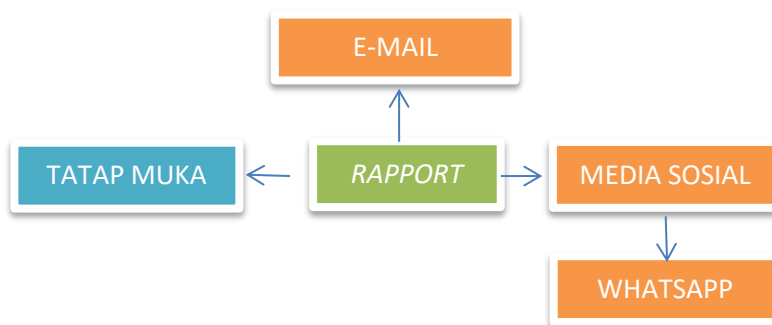
Rapport adalah kegiatan untuk dapat membina relasi dengan para informan, karena kegiatan pencarian data tidak dapat dilakukan hanya dalam satu (1) kali pembicaraan atau pengiriman pesan. Hubungan peneliti dengan alumni menjadi kemudahan karena pernah terjadi relasi dosen dan mahasiswa selama informan belajar di Ikopin.

Setelah diperoleh kesediaan para alumni untuk membicarakan koperasi yang diarahkan dengan topik penelitian, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada mereka yang tidak dapat dihubungi secara tatap muka atau harus melakukan media; untuk kemudian jawaban diberikan melalui email. Bagi yang dapat dihubungi secara tatap muka, peneliti melakukan obrolan yang mendalam. Gambaran *access* dan *rapport* dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 4.1. Akses ke Informan

Untuk melakukan *rapport* atau membina hubungan adalah dengan cara seperti digambarkan berikut ini:



Gambar 4.2. Rapport dengan Informan

4.2. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para alumni Ikopin yang dihubungi melalui media sosial yaitu *Facebook*, *Email* dan juga *WhatAp* serta tatap muka.

Meskipun alumni yang dihubungi lebih dari 10 orang, namun yang memberikan respon sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian adalah delapan (8) orang. Adapun berdasarkan beberapa kriteria, para informan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Identitas Informan

INDIKATOR	SUBINDIKATOR	JUMLAH
JENIS KELAMIN	LAKI-LAKI	4
	PEREMPUAN	4
JUMLAH		8
USIA	20an	1
	30an	1
	40an	3
	50an	2
JUMLAH		8
ANGKATAN PENDIDIKAN	1985	1
	2001	2
	2004	2
	2009	2
	2010	1
JUMLAH		8
PENDIDIKAN TERAKHIR	SARJANA	6
	PASCASARJANA (S2)	2
JUMLAH		8
INSTANSI KERJA	PENDIDIKAN	3
	KOPERASI	3
	PEMERINTAHAN	2
JUMLAH		8
MASA KERJA	< 5 TAHUN	1
	> 5 TAHUN	1
	>10 TAHUN	5
	>20 TAHUN	1
JUMLAH		8
PROVINSI DOMISILI	MALUKU	2
	JAMBI	1
	JAWA BARAT	5
JUMLAH		8

4.3. Pendorong Dan Penarik Generasi Muda Terlibat Pada Bidang Perkoperasian

Jawaban-jawaban informan tentang bagaimana mereka memiliki keterlibatan dengan perkoperasian dapat dilihat dari pernyataan-pernyataannya. Para informan menyatakan mengenal koperasi sejak kecil, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Kebetulan saya besar di lingkungan koperasi jadi sejak kecil saya mengenal koperasi.” (Informan 1)

Informan berikut, lebih rinci menceritakan bagaimana masa kecilnya sudah mengenali koperasi:

“Tahun 1980, orangtua saya pindah dari rumah lama ke rumah yang kami tempati sekarang dan sejak saat itu alm. Bapak mendirikan koperasi di lingkungan rumah kami sebagai wadah berkumpul dan mempererat persaudaraan antar penduduk kompleks yang saat itu masih sepi dan jauh dari keramaian. Saya sering menyaksikan beliau berkumpul dengan bapak-bapak di rumah sambil berbincang tentang koperasi yang saat itu belum saya mengerti maknanya. Ketika saya berusia 10 tahun (kelas 5 SD) bapak mulai serung meminta saya berkeliling untuk menagih uang ke tetangga untuk pembayaran listrik kolektif dan kemudian membantu beliau menuliskan transaksi yang belakangan saya tahu transaksi tersebut merupakan pembayaran simpanan wajib anggota dan pembayaran rekening listrik kolektif itu adalah salah satu kegiatan ekonominya selain simpan pinjam tentu saja. Jadi, itulah pertama kali saya bersentuhan dengan koperasi. Setelah beliau meninggal saya menemukan catatan-catatan kuliahnya yang semua berisi tentang koperasi.. ternyata beliau kuliah di AKOP dan itulah gelar sarjana muda yang beliau raih.” (Informan 2)

Meskipun bukan dari lingkungan rumah, informan ini sudah mengetahui koperasi pada usia sekolah Dasar:

“Saya mengenal Koperasi Sejak kelas V Sekolah Dasar di SDN Negeri Darmaga IV Subang, dalam pelajaran IPS, ketika itu membahas tentang

Sejarah Koperasi Indonesia sejak saat itu saya mengenal Koperasi

Indonesia, tokoh, dll.” (Informan 3)

Tiga informan ini juga mengenal koperasi pada masa pendidikan sekolah, namun pada sekolah menengah atas; di mana dua informan mengenal karena mempelajari mata pelajaran ekonomi:

“Saya mengetahui koperasi melalui pelajaran ekonomi di SMA, tentang jenis-jenis badan usaha salah satunya koperasi, selain itu pula kami selalu diarahkan untuk belanja di toko/di kantin sekolah yang waktu itu akan dibentuk menjadi koperasi sekolah.”(Informan 4)

Pendalaman perkoperasian diperoleh pada masa kuliah di Ikopin:

“Jika hanya sekedar tahu tentang koperasi sudah sejak SMA, pada mata pelajaran ekonomi namun baru benar-benar mengetahui tentang koperasi pada saat melanjutkan kuliah di Institut Manajemen Koperasi Indonesia.” (Informan 5)

Karena mengambil konsentrasi Manajemen Koperasi, maka Informan 6 mengenal koperasi pada masa sekolah menengah tingkat atas:

“Mengetahui koperasi untuk pertama kalinya pada saat SLTA (Sekolah Menengah Kejuruan/ SMEA Negeri 1 Bogor) dan pada saat kelas 1 mengambil konsentrasi manajemen Koperasi, sehingga telah diajarkan mengenai dasar-dasar koperasi, serta praktek kerja di Koperasi sekolah.” (Informan 6)

Sementara itu, terdapat satu informan yang sudah mengetahui koperasi sebelum kuliah di Ikopin karena bekerja di koperasi:

”Sejak masuk kerja di Koperasi Unit Desa/KUD Sarana Makmur - karena pada waktu masuk kerja ditugaskan di bagian Unit Simpan Pinjam.” (Informan 7)

Berbeda dengan informan sebelumnya, maka salah satu informan ini mengatakan bahwa dirinya mengenal koperasi karena meneruskan studinya di Ikopin; seperti yang dinyatakan berikut ini:

“Sebelum mengenal Ikopin belum mengenal koperasi, baru setelah masuk Ikopin.” (Informan 8)

Selain berkaitan dengan waktu para informan mengenal atau mengetahui koperasi, pertanyaan juga diarahkan pada siapa figur yang mengenalkan koperasi. Terdapat jawaban bahwa keluarga berperan aktif yaitu orang tua informan seperti berikut ini.

“Saya mengenal koperasi dari kedua orangtua saya.” (Informan 1)

Namun Informan 2 hanya menyatakan ayahnya yang berperan:

Yang pertama kali mengenalkan dan berperan adalah alm. Bapak saya,
(Informan 2)

Mereka yang mengenal koperasi dari sekolah maka yang mengenalkannya adalah para guru:

“Sekolah – Guru SMK.” (Informan 6)

Secara spesifik menyebutkan guru yang mengajar pelajaran ekonomi:

“Guru mata pelajaran ekonomi.” (Informan 4)

Bagi informan yang sudah bekerja di koperasi sebelum kuliah di Ikopin maka yang mengenalnya adalah pengurus koperasi:

“Pengurus Koperasi dan pada saat mengikuti pelatihan-pelatihan pada Dinas Koperasi.” (Informan 7)

Yang menarik adalah Informan 3, meskipun sudah mengenal koperasi pada saat Sekolah Dasar, tapi untuk menyebutkan figur yang mengenalkan koperasi lebih mendalam adalah Ketua Koperasi di mana informan ini membantu Kantor Koperasi:

“Pada tahun 2009 saya sering bantu-bantu mengurus Kantor Koperasi di Pesantren ketika itu saya banyak dikenalkan tentang perkoperasian oleh Ketua Koperasi Pesantren.” (Informan 3)

Bagi yang memulai pengenalan perkoperasian pada saat kuliah, maka figur yang mengenalkannya adalah dosen Ikopin:

“Dosen Ikopin.” (Informan 8)

Informan 5 menyatakan bahwa figur yang berperan dalam pengenalan koperasi adalah dosen Ikopin:

“Yang berperan mengenalkan koperasi bagi saya adalah para dosen pada di Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin).” (Informan 5)

Keterlibatan informan pada perkoperasian juga dapat dilihat dari faktor daya tarik yang dimiliki koperasi. Informan 2 mampu menganalisis kondisi koperasi setelah terlibat dalam kegiatan praktis koperasi sehingga melakukan evaluasi terhadap pengelolaan koperasi:

“Terlibat secara aktif dalam praktik koperasi, mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang koperasi baik secara formal maupun informal, membuka pikiran bahwa system ini adalah bentuk yang ideal untuk sebuah

organisasi, baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Sistem koperasi jika dipahami secara utuh dapat mengalahkan sistem kapitalisme yang kini makin menggurita dan seolah tidak ada habisnya mengeruk semua kekayaan hanya untuk golongan manusia yang memiliki akses modal dan sumber-sumber daya lainnya. Melihat perkembangan koperasi yang diawali dengan cara pandang yang tidak tepat membuat saya sangat tertarik untuk bergiat dalam bidang ini.” (Informan 2)

Sistem pengelolaan koperasi yang menjalankan azas kekeluargaan dan memiliki tujuan untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat disampaikan oleh Informan 5 dan 4:

“Karena koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggota dengan azas gotong-royong dan kekeluargaan sehingga sama-sama menguntungkan.”

(Informan 5)

Pemahaman informan bahwa koperasi adalah lembaga ekonomi kerakyatan menjadi penarik untuk terlibat:

“Hal yang mendorong saya adalah karena koperasi merupakan bentuk lembaga ekonomi kerakyatan yang memiliki tujuan untuk masyarakat pada umumnya. Selain itu karena koperasi dilandaskan pada asa kekeluargaan dengan kepentingan yang sama.” (Informan 4)

“Yang mendorong saya untuk mengetahui, memahami dan atau terlibat dalam bidang perkoperasian adalah karena badan usaha koperasi itu berbeda daripada perusahaan pada umumnya. Dijalankan dan dikelola berdasarkan asas kekeluargaan.” (Informan 7)

“Koperasi merupakan lembaga usaha yang unik untuk saling menguatkan dan menolong diri sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya, sehingga terlibat dalam koperasi merupakan kebanggaan karena turut serta mendorong kesejahteraan orang lain melalui usaha bersama. Sehingga berperan dalam koperasi bisa menjadi sarana untuk menebarkan kebaikan untuk orang lain.” (Informan 6)

“Koperasi sebagai Gerakan ekonomi Bersama yang memberikan keuntungan dan kemanfaatan bagi anggota khususnya dan Masyarakat Pada umumnya , karena jika koperasi maju maka kemanfaatannya akan dirasakan oleh orang banyak (banyak memberi kemanfaatan) karena dengan berkoperasi secara tidak terasa kita sudah berbuat dengan saling tolong menolong dengan anggota lainnya melalui koperasi.” (Informan 3)

Dari delapan (8) informan ternyata terdapat dua jenis pendorong mereka dalam pengenalan koperasi yaitu masa sebelum kuliah di Ikopin dan pada saat kuliah di Ikopin; sedangkan untuk faktor penarik dapat dikategorikan pada karakter koperasi

4.4. Makna Koperasi Bagi Kehidupan

Bagi para informan yang sudah terlibat dalam perkoperasian, sudah pasti mereka dapat memaknai tentang apa itu koperasi. Pemaknaan itu diuraikan dari hasil pernyataan mereka. Informan 2 menekankan pada wujud keberadaan koperasi:

“Koperasi adalah media, wadah, tempat dimana hidup tidak hanya melulu soal uang, di mana manusia di tempatkan menjadi pelaku utama, di mana keuntungan bukan semata-mata yang ingin dikejar dan kekuasaan tidak untuk diperebutkan. Mengenal jatidiri koperasi seperti menemukan Islam yang lain dari sudut pandang dunia barat.” (Informan 2)

“Koperasi tercipta karena adanya kepentingan yang sama di antara sekumpulan orang, dengan adanya rasa ingin saling membantu (gotong royong) satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Jadi koperasi itu ada karna anggota, oleh anggota dan untuk anggota.” (Informan 1)

Pemaknaan Koperasi secara konteks agama dinyatakan oleh Informan 8:

“Kalau berdasarkan syariah koperasi itu syirkah, kerjasama yang diridhoi oleh Allah SWT, jika yang bertransaksi bersengketa maka Allah tidak meridhoi.” (Informan 8)

Senada dengan Informan 8, Informan 3 menegaskan koperasi dengan pernyataan berikut:

“Gerakan Ekonomi Bersama, ekonomi berjamaah, wadah ekonomi ta’awun (tolong menolong) untuk kesejahteraan Anggota Khususnya dan Masyarakat Umumnya.” (Informan 3)

Dalam aktivitas manajemen, koperasi dianggap memiliki keunikan seperti yang dinyatakan oleh Informan 7 dan 6:

“koperasi itu unik satu sisi harus untung satu sisi harus melayani anggotanya = keunikan koperasi harus untung dan harus melayani anggota.” (Informan 7)

Pernyataan Informan 6 adalah:

“Koperasi merupakan lembaga usaha yang unik untuk saling menguatkan dan menolong diri sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.” (Informan 6)

Dua informan menekankan pada koperasi sebagai organisasi yang memiliki tujuan untuk saling bekerjasama menyejahterakan anggotanya dan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik:

“Makna koperasi bagi saya, koperasi merupakan kumpulan orang –orang yang memiliki tujuan, kepentingan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraannya dan orang lain/masyarakat pada umumnya.” (Informan 4)

Pernyataan Informan 5:

“Koperasi merupakan suatu wadah yang memiliki badan hukum, didirikan oleh orang –orang yang memiliki kebutuhan yang sama dan tujuan yang sama dengan tujuan saling menopang dan membantu demi mencapai kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.” (Informan 5)

Dari Pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti mengkatagorikan makna koperasi bagi para informan menjadi tiga elemen pokok yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sebagai wadah yang memanusiakan manusia dan memiliki sistem yang khas dan bertujuan untuk menyejahterakan anggota maupun masyarakat.

4.5. Citra Koperasi Saat Ini

Citra sebagai hasil dari proses upaya individu atau lembaga untuk menunjukkan performanya selalu dipersepsi subjektif. Citra koperasi oleh para informan dipersepsi berdasarkan pada pengalaman, pengamatan dan pemikirannya. Meskipun terdapat informan yang menyatakan positif, tapi tetap diberikan catatan yang harus dilakukan oleh koperasi; seperti yang dinyatakan oleh Informan 4:

“Citra koperasi saat ini baik, namun citra ini perlu ditingkatkan/dipertahankan karena masyarakat pada umumnya hanya mengenal kperasi sebatas koperasi simpan pinjam, selain itu juga mulai muncul usaha yang tidak memiliki badan hukum menyalurkan pinjaman dengan bunga yang tinggi mengatasnamakan koperasi membuat citra koperasi dipertaruhkan baik atau buruk.” (Informan 4)

Persepsi negatif dinyatakan informan dengan penekanan pada citranya seperti apa dan ragam penyebabnya. Persepsi yang ditekankan pada sudut pandang karakter koperasi yang negatif disampaikan oleh Informan 2, 6, 8 dan 7:

“Citra koperasi saat ini kurang begitu menyenangkan bagi masyarakat kita pada umumnya, hanya tentang simpan pinjam, kolot, kumuh, terbelakang, usaha kecil, tidak berkembang, korupsi dan rentenir... Hal tersebut terjadi karena cara pandang koperasi yang tidak tepat, cerita buruk tentang koperasi yang selalu menjadi head line di media massa, pendekatan politis yang selalu menjadi strategi pemerintah dalam mengembangkan koperasi, dan banyak hal yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Namun semua ini berawal dari tidak mengenalkan jatidiri koperasi kepada masyarakat atau mengenalkan jatidiri namun dalam praktika tidak mudah menemukan kopererasi yang sesuai jatidirinya.” (Informan 2)

Citra koperasi sebagai lembaga yang kecil juga dinyatakan oleh Informan 6:

“Citra koperasi saat ini dalam kondisi yang kurang baik, ada beberapa penyebab citra koperasi dianggap sebagai lembaga usaha yang kurang diminati atau terkesan gurem.” (Informan 6)

Dalam sudut pandang agama Islam, informan 8 menegaskan persepsinya:

“Secara khusus dan umum tidak terlihat secara syariah, Pengetahuan koperasi sudah masuk tapi secara khusus tidak syar’i karena masuk sekuler.” (Informan 8)

Namun Informan 7 menegaskan selain pandangan dan pemahaman tentang koperasi juga praktik koperasi yang dikelola salah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab:

“Sayangnya citra koperasi saat ini sangat lemah hal itu disebabkan karena banyak orang dan oknum tertentu yang salah mengartikan koperasi dalam prakteknya sehari-hari. Kesalahan praktek ini karena kesalahan pemahaman tentang koperasi yang telah mendarah daging. Mereka mengira bahwa koperasi itu milik satu orang saja. Padahal seharusnya adalah milik seluruh anggota. Dan terkadang sering terjadi praktek rentenir yang berkedok koperasi di masyarakat.” (Informan 7)

Begitu pula dengan Informan 5, informan ini memberikan penegasan lebih jauh tentang tiadanya penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan koperasi:

“Kurang Baik. Karena, pengelolaan Koperasi yang kurang maksimal dan tidak menggunakan sistem akuntansi online sehingga banyak Koperasi yang jatuh bangun/mati suri. Di samping itu banyaknya bank yang menyalurkan dana KUR kepada nasabah sehingga Koperasi ditinggalkan.” (Informan 5)

Masih tentang oknum pengelola yang tidak menunjukkan kinerja baik sebagai penyebab citra negatif koperasi dinyatakan oleh Informan 3:

“Secara umum Citra Koperasi masih kurang bagus karena oknum – oknum pengurus Koperasi dan Koperasi – koperasi yang tidak berjiwa Koperasi seperti Bank Keliling (rentenir), Koperasi Investasi Bodong dll menjadikan citra koperasi semakin kurang bagus di masyarakat.” (Informan 3)

Informan 1 menekankan penyebab pada orientasi bisnis koperasi dan operasionalnya yang sama dengan perusahaan meskipun terdapat justifikasi:

“Ada sedikit pergeseran tujuan koperasi, karena banyak koperasi yang dibentuk dan dijalankan seperti perusahaan biasa, menjadikan profit sebagai tujuan, tetapi hal tersebut tidak bisa kita hindari untuk berkompetisi dengan perkembangan jaman, dan untuk bisa lebih melayani anggota.” (Informan 1).

4.6. Koperasi Sebagai Sumber Kehidupan Generasi Muda

Optimisme pada generasi muda terhadap kemampuan koperasi untuk menjadi sumber kehidupan mereka dapat terlihat dari pernyataan-pernyataan yang dapat dikategorikan pada pengembangan individu seperti:

“Ya, sangat berpengaruh dalam setiap gerak langkah kehidupan, secara social saya mendapatkan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan berpengaruh kepada setiap keputusan-keputusan ekonomi yang saya buat dalam menjalani kehidupan. Koperasi mengajarkan saya untuk tidak berfikir dan bertindak tentang “saya” koperasi mengajarkan saya untuk berfikir dan bertindak tentang “kita” berkoperasi membuat saya merasakan bahwa berjamaah itu jauh lebih baik dan lebih berarti. Dari beberapa komunitas dan pembelajaran yang saya dapatkan bersama gerakan koperasi global, menunjukkan bahwa di negara-negara maju, koperasi merupakan sendi kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan untuk di beberapa negara di Eropa koperasi juga memegang peranan penting dalam bidang politik.” (Informan 2)

Kategori lainnya adalah kemampuan koperasi dalam memberikan manfaat ekonomi seperti yang dinyatakan informan-informan berikut. Penekanan pada pelayanan harus ada pembeda antara pelayanan kepada anggota dan kepada non anggota koperasi dinyatakan oleh Informan 5:

“Ya; dapat, karena koperasi diciptakan untuk kepentingan anggota, maka harus dibedakan pelayanan terhadap anggota dan non anggota.” (Informan 5)

Secara tegas informan 1 menyatakan partisipasi aktifnya dalam memanfaatkan pelayanan yang mampu diberikan koperasi:

“Ya, karena saya anggota dan bekerja di koperasi jadi saya bisa menggunakan fasilitas koperasi misalnya pinjaman uang dengan proses yang cepat dan bunga yang rendah yang diperuntukkan untuk anggota dan karyawan koperasi.”
(Informan 1)

“Sangat mendorong, karena Koperasi selain secara ekonomi dengan menjadi anggota koperasi banyak terbantu, baik dalam posisi sebagai konsumen maupun sebagai pemilik maupun sebagai suplyer, ketika koperasi baik kinerjanya fokus pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anggota terpenuhi, dan koperasi menjadi wadah untuk sesama anggota agar bisa bertransaksi, anggota bisa menjual produk-produknya di Koperasi dan aktivitas bisnis lainnya.”
(Informan 3)

“Ya koperasi mendorong kualitas kehidupan sosial dan ekonomi ini karena koperasi memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggotanya yang memiliki status sebagai pemilik dan pelanggan dengan tentunya sebagai anggota yang memiliki dua status itu harus berpartisipasi aktif baik sebagai pemilik dalam menunjang usaha koperasi pun sebagai pengguna.” (Informan 4)

Ya Sangat bisa, koperasi dapat mendorong peningkatan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara umum. Koperasi jika dikelola dengan baik, maka koperasi akan mendapatkan value yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya, karena koperasi tidak melulu tentang laba

yang akan dinikmati oleh segelintir orang pemilik perusahaan, dalam koperasi kesejahteraan bersama menjadi tujuan utama, sehingga kebijakan pengelolaan koperasi sangat lentur untuk bisa memfasilitasi tentang kebijakan kesejahteraan pengelola koperasi sejalan dengan peningkatan kesejahteraan secara bersama para anggotanya. Jika individu dan kelompok sudah meningkatkan kesejahteraannya maka hal ini akan berdampak terhadap lingkungan ada multiplier efek. Apalagi jika kita mampu membangun koperasi yang dapat bergerak dalam sector-sektor yang merupakan kebutuhan masyarakat luas, seperti dalam industri listrik, transportasi, gas dll. Yang dalam penentuan harganya ditentukan secara bersama untuk peningkatan kesejahteraan bersama, maka dampaknya akan lebih hebat lagi. (Informan 6)

“Tentu saja iya. Jika perusahaan konvensional dalam prakteknya dapat mengadopsi praktek pada koperasi, apalagi koperasi yang sejatinya memiliki hal tersebut. Contohnya saja perusahaan “OPPO” yang jaman sekarang memanfaatkan sistem komputerisasi dalam prakteknya mampu memberikan cash back ataupun potongan harga pada membernya, apalagi koperasi jika koperasi melakukan inovasi-inovasi seperti ini, maka sudah pasti kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dapat terdorong.” (Informan 7)

Mampu tapi bersyarat harus adanya badan (orang ketiga) untuk melakukan pengelolaan usaha yang dapat dipercaya.

Diperoleh keterlibatan dalam pendidikan ketika memberikan informasi (dakwah) ketika mahasiswa bisa aktif bertanya (Informan 8)

4.7. Upaya Meningkatkan Citra Koperasi

Berbagai saran untuk dijadikan upaya peningkatan citra koperasi disampaikan dengan memberikan beberapa penekanan; seperti penekanan pada pendidikan dan pelatihan dengan konteks yang berbeda; meskipun seorang informan memberikan lebih dari satu saran sebagai upaya untuk peningkatan citra. Beberapa pernyataan itu diuraikan sebagai berikut:

Salah satu Informan menyatakan pentingnya pendidikan dan pelatihan yang memunculkan kepercayaan dan memiliki daya saing:

“Membangkitkan rasa kepercayaan terhadap koperasi, dan membangkitkan keinginan untuk berkompetisi dengan dunia luar, melalui pendidikan dan pelatihan.” (Informan 1)

Informan lain menekankan pada konteks pendidikan dan pelatihan untuk prinsip dasar koperasi:

“Pendidikan koperasi terhadap nilai-nilai dan prinsip koperasi perlu disosialisasikan lagi sehingga pemahaman prinsip dan nilai koperasi dapat dipahami lebih baik lagi.” (Informan 4)

Selain itu konten materi pendidikan dan pelatihan juga mengenai kewirausahaan, seperti yang dinyatakan informan berikut ini:

“Lakukan Pendidikan Koperasi dan Kewirausahaan bagi anggota.” (Informan 3)

Sudut pandang (*mindset*) tentang koperasi menjadi fokus salah satu informan yang menyarankan sebagai berikut:

“Rubah mindset tentang koperasi hanya sebagai usaha sampingan atau perkumpulan untuk mempererat tali silaturahmi dalam kelompok, tapi pendirian koperasi adalah untuk penyelesaian masalah bersama yang perlu dimodali.” (Informan 6)

Terdapat Informan yang menyarankan untuk memberikan praktik berkoperasi dan publikasi melalui media:

“Mengenalkan koperasi yang sebenarnya kepada masyarakat terutama pada anak-anak muda dengan melibatkan mereka dalam praktika berkoperasi yang sebenar-benarnya. Kini sering digaungkan program rebranding

koperasi, mempublikasikan koperasi-koperasi yang berhasil di media dan meminimalisir berita-berita buruk tentang koperasi.” (Informan 2)

Informan ini juga memfokuskan pada konten berita yang harus dipublikasikan:

“Buat berita-berita tentang perkembangan koperasi yang baik yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat, dan redam berita buruk tentang koperasi.”

(Informan 2)

Informan selanjutnya memberikan saran dengan fokus pada pengelolaan koperasi yang sejati agar dapat memberikan manfaat pada anggota koperasi; seperti dinyatakan berikut ini:

“Dengan cara melaksanakan prinsip-prinsip Koperasi sehingga tercipta usaha yang maksimal dengan memperoleh SHU yang tinggi sehingga bisa dirasakan oleh semua anggota. Dengan SHU yang maksimal maka anggota merasa bangga menjadi anggota Koperasi.” (Informan 5)

Begitupula dengan penekanan yang dinyatakan oleh Informan 2 bahwa:

“Koperasi harus memegang teguh jati diri Koperasi, dan mengamalkan prinsip – prinsip koperasi sesuai amanah undang – undang.” (Informan 2)

Pengelolaan koperasi yang profesional dalam bidang usaha berskala besar disarankan oleh tiga (3) informan. Informan 6 menambahkan penekanan pada adopsi teknologi informasi:

“Dorong koperasi untuk bisa bekerjasama untuk pengelolaan usaha yang lebih besar; Adopsi teknologi dan informasi; dan dorong koperasi untuk pengelolaan yang lebih professional.” (Informan 6)

Upaya pengelolaan koperasi untuk meningkatkan citra koperasi karena kualitas koperasi meningkat adalah dengan membangun jejaring eksternal, upaya ini disampaikan oleh dua informan:

“Koperasi perlu juga meningkatkan dan membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak akan meningkatkan kualitasnya.” (Informan 4)

Kontekstual dengan hukum agama, maka koperasi harus melaksanakan kerjasama (mudharabah) yang disampaikan Informan 8.

“Upaya memperbaiki bekerjasama dengan lembaga lain, koperasi (KKB) melakukan pengelolaan Mudharabah (kerjasama) dengan pihak ke-3.”
(Informan 8)

Berkaitan dengan *stakeholders* koperasi juga ditekankan oleh Informan 3:

“Mengaktifkan peran semua stakeholders koperasi mulai anggota, pengurus, pengelola dan pengawas sehingga koperasi berjalan karena semua bagian.”
(Informan 3)

Beberapa informan memberikan pernyataan bahwa pemerintah memiliki peran untuk membuat kebijakan. Sehingga beberapa informan menyatakan bahwa:

‘Perlu adanya kebijakan yang lebih berpihak kepada koperasi.’ (Informan 4)

Informan 7 lebih rinci menyatakan kebijakan yang harus dirumuskan oleh pemerintah:

“Diperlukan kebijakan strategis dari pemerintah pusat yang menegaskan dan memperketat izin untuk mendirikan koperasi. Dan harus dilakukan pula edukasi bagi pelajar sedari mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar agar sejak dini telah terbentuk bagaimana citra koperasi yang sebenarnya.”
(Informan 7)

Untuk lebih meringkas pernyataan informan berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan citra koperasi digambarkan pada Gambar 4.7 sebagai berikut:

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Awal pengenalan yang mengantarkan pada keterlibatan dengan koperasi dikategorikan pada waktu pengenalan dan figur yang mengenalkan. Informan mengenal koperasi ada pada waktu sebelum kuliah dan pada saat kuliah di Ikopin
2. Makna koperasi
Penekanan-penekanan makna koperasi ada pada sebagai wadah yang memanusiakan manusia, sebagai sistem yang ideal dan memiliki tujuan untuk menyejahterakan anggota dan masyarakat
3. Citra koperasi
Koperasi secara dominan dianggap masih memiliki citra yang negatif baik ditinjau dari karakter maupun pengelolaan
4. Koperasi sebagai katalis kehidupan
Keyakinan bahwa koperasi mampu menjadi katalis di
5. Upaya meningkatkan citra koperasi
Upaya-upaya yang dapat dilakukan koperasi untuk meningkatkan citra adalah dengan memperbaiki internal dan eksternal koperasi. Untuk internal koperasi dengan melakukan

- 1) perubahan mindset dengan melaksanakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai koperasi, melakukan sosialisasi dan melibatkan generasi muda, melaksanakan pendidikan dan pelatihan koperasi
- 2) Perbaiki pengelolaan dengan memiliki pengurus yang profesional, mempekerjakan manajer profesional dan mengadopsi teknologi, mengaktifkan *stakeholders* dan menarik anggota untuk berinvestasi jangka panjang.

Untuk memperbaiki citra secara eksternal adalah dengan:

- 1) Meningkatkan kerjasama untuk memperluas jejaring
- 2) Melakukan publisasi dengan pemberitaan positif tentang koperasi dan ‘*rebranding* koperasi’

5.2. Saran-Saran

REFERENSI

- Hashemnezhad, Hossein. 2015. *Qualitative Content Analysis Research: A Review Article*. Journal of ELT and Applied Linguistics, Vol. 3 Issue 1, Maret 2015. Hlm. 54—62.
- Hilal, Alyahmady Hamed dan Saleh Said Alabri. 2013. *Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research*. International Interdisciplinary Journal of Education, Vol 2, Issue 2, Hlm. 181—186
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations*. Jakarta : Erlangga
- Kasali, Rhenald Kasali. 2003. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafiti
- Kuswarno. Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Meleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Nasution.1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noeng Muhajir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasin.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*:. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1

YTH Bapak/Ibu Alumni Ikopin;

Sehubungan dengan adanya kegiatan penelitian yang sedang saya lakukan dan memiliki tema KOPERASI SEBAGAI KATALIS KEHIDUPAN GENERASI MUDA, kiranya Bapak/Ibu alumni Ikopin berkenan untuk memberikan pendapat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Informasi atau data yang Bapak/Ibu sampaikan akan sangat berarti bagi saya khususnya dan bagi pengembangan keilmuan serta praktik perkoperasian. Jawaban Bapak/Ibu mohon diemail kembali ke rammie7@yahoo.com

Atas kesediaan untuk menyampaikan pendapatnya, diucapkan terima kasih

Wasalam

Ami Purnamawati

IDENTITAS DIRI

JENIS KELAMIN : _____

TEMPAT & TANGGAL LAHIR : _____

TAHUN MASUK IKOPIN : _____

PENDIDIKAN TERAKHIR : _____

INSTITUSI KERJA : _____

MASA KERJA : _____

PEKERJAAN/JABATAN : _____

PENGALAMAN KERJA : _____

Pertanyaan:

1. Mohon Bapak/Ibu menjelaskan sejak kapan dan bagaimana Bapak/Ibu mengetahui atau mengenal koperasi untuk pertama kalinya

2. Siapa yang berperan mengenalkan koperasi kepada Bapak/Ibu?

3. Apa yang mendorong dan menarik Bapak/Ibu untuk mengetahui, memahami dan atau terlibat dalam bidang perkoperasian?

4. Apa makna koperasi bagi Bapak/Ibu?

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana Citra Koperasi saat ini? Mengapa?

6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran pendidikan koperasi dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi?

7. Setelah berkecimpung dalam perkoperasian, apakah koperasi dapat mendorong kualitas kehidupan sosial dan ekonomi Bapak/Ibu? Mengapa dan bagaimana?

8. Dapatkah koperasi mendorong kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat? Mengapa dan bagaimana?

9. Upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan citra koperasi?

TERIMAKASIH